

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal pokok yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas dan sistem pendidikan yang diterapkan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan bangsa. Tanpa pendidikan, suatu negara akan tertinggal dari negara lain (Sujarwo, 2013). Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia, sama pentingnya dengan kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Pendidikan juga merupakan proses yang terus berlangsung tanpa akhir, yang dikenal sebagai *never ending process*.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang kompeten dan berintegritas untuk kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, setiap elemen pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan

berkelanjutan untuk mendukung tercapainya visi pendidikan nasional.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan strategis dalam membentuk karakter siswa. Sekolah tidak hanya bertugas mencetak siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga harus membentuk karakter yang baik sebagai dasar perilaku. Peran ini menjadikan sekolah sebagai salah satu ujung tombak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam prosesnya, diperlukan pendekatan yang holistik untuk memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah harus dikelola secara kondusif agar dapat mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional siswa.

Kurikulum merupakan elemen vital dalam pendidikan. Ibarat jantung dalam tubuh manusia, jika kurikulum berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pun akan berjalan dengan lancar, menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berprestasi. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2009). Kurikulum yang baik akan membantu mengarahkan peserta didik menuju pengembangan potensi yang optimal, seiring dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika seiring perkembangan zaman. Berbagai kebijakan telah

diterapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan intelektual peserta didik. Salah satu upaya terbaru yang dilakukan oleh pemerintah adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2021 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan memberikan kebebasan lebih bagi sekolah dalam menentukan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan transformasi dalam cara pandang pendidikan di Indonesia, di mana pengembangan kompetensi karakter menjadi fokus utama, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi atas beberapa permasalahan yang selama ini dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, seperti rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dan ketidakmampuan untuk bersaing di tingkat global. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains, yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan di semua aspek (OECD, 2019). Situasi ini semakin diperparah oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran akibat keterbatasan infrastruktur digital dan akses pendidikan yang tidak merata di berbagai daerah.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga bertujuan mendorong transformasi di satuan-satuan pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Salah satu contoh implementasinya adalah di SD Negeri 25 Seluma, Kabupaten Seluma, yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Meskipun telah membawa dampak positif pada pengembangan keterampilan siswa, baik dalam *hard skills* maupun *soft skills*, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan.

Pemilihan Kurikulum Merdeka sebagai fokus dalam penelitian ini didasarkan pada urgensi dan relevansi kurikulum tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Kurikulum Merdeka menjadi titik balik perubahan sistem pendidikan nasional yang sebelumnya bersifat seragam dan terpusat, menuju sistem yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Fokusnya pada diferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadikan kurikulum ini sangat strategis untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan dasar di daerah perdesaan. Selain itu, Kurikulum Merdeka relatif masih baru, sehingga penting untuk dilakukan penelitian empirik guna melihat efektivitas dan tantangan implementasinya di lapangan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika penerapannya, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyempurnakan

pelaksanaan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi lokal.

Dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 25 Seluma, guru memiliki peran krusial sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas. Namun, implementasi ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami cara mengaplikasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas, sehingga membutuhkan pelatihan dan literasi lebih lanjut. Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini.

Secara historis, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia juga selalu beriringan dengan tantangan dalam penerapannya. Di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Seluma, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka mencakup keterbatasan kompetensi guru, akses literasi digital yang minim, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa 60% guru di wilayah perdesaan masih merasa kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang berbasis teknologi dan kurang mendapat pelatihan intensif terkait Kurikulum Merdeka (Ekawati, 2022).

Di sisi lain, pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa



melalui kegiatan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam hal gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Misalnya, di SD Negeri 25 Seluma, penerapan P5 bertema "Kearifan Lokal" diharapkan dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas budaya di kalangan siswa. Namun, dalam praktiknya, implementasi P5 masih menemui berbagai kendala, terutama dalam hal manajemen waktu dan pengintegrasian materi ajar dengan proyek berbasis komunitas.

Data empiris dari sebuah penelitian mengidentifikasi tantangan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Beberapa hambatan utama adalah rendahnya inovasi guru, sulitnya pengorganisasian kelas, dan kurang jelasnya asesmen diagnostik awal yang menyebabkan kebutuhan siswa tidak teridentifikasi dengan baik. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, pengembangan media pembelajaran sederhana, serta penggunaan pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian tersebut menekankan pentingnya dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru untuk mengatasi hambatan implementasi (Rosa dan Indrawati, 2023).

Selain itu, data dari kajian literatur penelitian lain yaitu mengidentifikasi tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mencakup kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan SDM guru dalam penggunaan teknologi, kesulitan dalam evaluasi pembelajaran, dan ketimpangan kebijakan pemerintah. Beberapa solusi yang diajukan meliputi pelatihan intensif dalam penyusunan modul ajar dan penilaian autentik, peningkatan kompetensi guru melalui komunitas belajar, serta kerja sama dengan orang tua untuk mendukung fasilitas pendidikan. Penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan (Sucipto, et., al. 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di Provinsi Bengkulu, menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini secara efektif. Penelitian (Putri, 2023) membahas tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 77 Rejang Lebong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap tujuan dan kompetensi dasar Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Selain itu, evaluasi dan perbaikan terhadap implementasi kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan untuk

memastikan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penelitian lain (Syaputra, 2024) mengulas proses penerapan Kurikulum Merdeka di SD 104 Bengkulu Utara untuk kelas 3, 4, dan 5. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka serta menganalisis hasil yang dicapai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD 104 Bengkulu Utara sangat bergantung pada dukungan kepala sekolah, guru, dan lingkungan yang mendukung.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Provinsi Bengkulu menjadi fokus utama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) yang mendorong seluruh sekolah untuk melaksanakannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan potensi dan perkembangan siswa. Dikbud Provinsi Bengkulu menekankan pentingnya implementasi kurikulum ini di semua jenjang pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD) untuk menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.



Penerapan kurikulum ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih fleksibel dan mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, peran aktif sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih merdeka dan berorientasi pada kebutuhan siswa di era yang terus berkembang (Dikbud Bengkulu, 2023).

Fenomena ini menimbulkan berbagai pertanyaan kritis mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan P5 di sekolah-sekolah dasar di wilayah perdesaan seperti Seluma. Apakah guru-guru di daerah ini mampu menjalankan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dengan optimal? Sejauh mana infrastruktur dan dukungan sistem pendidikan di daerah perdesaan mendukung keberhasilan implementasi P5?

Dari fenomena dan data yang telah dipaparkan, penting untuk melakukan kajian mendalam terkait penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di Sekolah Dasar Negeri 25 Kabupaten Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tantangan, strategi, dan dampak implementasi P5 dalam membentuk karakter siswa, serta peran guru dalam menghadapi kendala yang ada. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya

dalam konteks wilayah perdesaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menerapkan kurikulum baru ini.

Penelitian ini penting karena meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan pengembangan karakter melalui P5, implementasinya di daerah seperti Seluma masih menghadapi kendala signifikan. Tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur, dan akses teknologi menghambat penerapannya secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi hambatan tersebut dan memberikan rekomendasi yang berguna bagi keberhasilan Kurikulum Merdeka di wilayah dengan keterbatasan serupa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru dalam dunia pendidikan Indonesia membawa perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui penguatan karakter siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini menuntut adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta menekankan pada pengembangan kompetensi dan nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, implementasinya di lapangan, khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah perdesaan seperti SD Negeri 25 Seluma, masih menghadapi berbagai hambatan.

Permasalahan utama yang muncul mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip dan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5, keterbatasan pelatihan yang sistematis, serta minimnya dukungan infrastruktur yang memadai. Selain itu, pelaksanaan proyek P5 yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sering kali belum berjalan optimal akibat kendala waktu, sarana, dan koordinasi antarpendidik. Tantangan tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran serta proses pembentukan karakter peserta didik sebagaimana yang dicita-citakan oleh kurikulum ini. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mengidentifikasi peran guru, dukungan infrastruktur, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5 di lingkungan sekolah dasar.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan kajian yang dapat mengaburkan fokus penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada satuan pendidikan dasar, yaitu SD Negeri 25 Seluma, yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024.
2. Penelitian hanya akan memfokuskan pada aspek implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tanpa membahas secara menyeluruh komponen lain dari kurikulum tersebut.

3. Fokus kajian terbatas pada dua aspek utama, yaitu: a) Peran guru serta dukungan infrastruktur dalam mendukung dan mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka dan P5; b) Tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan P5 di lingkungan sekolah dasar.
4. Penelitian tidak akan mengevaluasi capaian akademik siswa secara kuantitatif, melainkan menekankan pada proses implementasi dan dinamika yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan wali kelas I, II, IV, dan VI yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5.
6. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian bersifat mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, tanpa generalisasi secara luas.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru dan dukungan infrastruktur dalam menghadapi kendala serta mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dan P5?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan peran guru serta dukungan infrastruktur dalam menghadapi kendala dan mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dan P5 di lingkungan sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait implementasi



Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk studi lebih lanjut di bidang pendidikan, khususnya mengenai inovasi kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya literatur terkait tantangan dan strategi implementasi kurikulum di wilayah perdesaan serta memperdalam pemahaman tentang peran guru dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum baru.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis kepada para guru dalam meningkatkan kompetensi serta pemahaman mereka mengenai Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan P5. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum di kelas.

### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah, terutama SD Negeri 25 Seluma, dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk

melakukan evaluasi serta pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan pendidikan mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah perdesaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat guna mendukung kesuksesan penerapan kurikulum secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

**G. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah-istilah yang sering ditemukan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**1. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem kurikulum yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2021, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan mendorong kemandirian serta pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

## **2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

P5 adalah sebuah proyek dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 dilaksanakan melalui kegiatan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mencakup pengembangan gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan cinta tanah air.

## **3. Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia yang mencakup kelas 1 sampai dengan kelas 6, dengan rentang usia siswa dari sekitar 7 hingga 12 tahun. Di sekolah dasar, siswa mendapatkan pendidikan dasar dalam berbagai mata pelajaran yang meliputi kemampuan akademik dan pembentukan karakter.

## **4. Implementasi**

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, rencana, atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi mengacu pada penerapan kurikulum, metode pengajaran, atau kebijakan pendidikan di lapangan, yang melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Implementasi ini penting untuk memastikan bahwa rencana atau kebijakan tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang diinginkan.

## **5. Guru**

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5 di sekolah dasar.

## **6. Kemandirian Siswa**

Kemandirian siswa adalah kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan ini menjadi salah satu fokus utama.

## **7. Kebhinekaan Global**

Kebhinekaan Global adalah pemahaman dan penerimaan atas keragaman budaya, suku, agama, dan pandangan dunia yang ada dalam masyarakat. Di dalam P5, kebhinekaan global menjadi salah satu kompetensi yang ditanamkan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menjadi warga dunia yang inklusif dan toleran.